



MODEL

Pembelajaran Fungsional Program Pendidikan Keluarga di Majelis Taklim





MODEL

Pembelajaran Fungsional Program Pendidikan Keluarga di Majelis Taklim



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2018

MODEL PEMBELAJARAN FUNGSIONAL PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA di MAJELIS TAKLIM

Pengarah: Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Penanggung Jawab: Kepala Seksi Pengembangan Program dan Evaluasi

Penulis: Drs. Uus Darus; H. Mochammad Syamsuddin, S.Pd.; Reni Anggraeni S.S.Psi

Narasumber/Pakar: Prof. Dr. Mohammad Ali

Kontributor: Majelis Taklim Al Ukhuwah Kota Bandung; Majelis Taklim Mawar Arafah Kota Cimahi; Majelis Taklim Hanifa Kabupaten Bandung

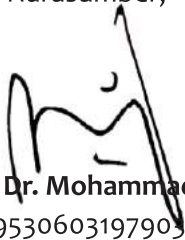
PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2018

Lembar Pengesahan

Model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim,
sudah sesuai dengan prosedur semestinya, untuk itu kami menyetujuinya.
Mudah-mudahan berjalan lancar dan tujuan tercapai sesuai dengan rencana. Amin.

Jayagiri, Nopember 2018
Narasumber,



Prof. Dr. Mohammad Ali
NIP 195306031979031002

Mengetahui
Kepala PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat,



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd
NIP 196101261988031002

Kata Pengantar

Program pendidikan keluarga yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan aksi positif untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak mereka secara lebih intensif, memberi stimulus dan mendampingi anak dengan perlakuan yang tepat dan terbaik sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Program pendidikan keluarga diselenggarakan melalui satuan pendidikan formal dan nonformal sejak 2015 dengan kemasan kemitraan atau pelibatan orangtua (keluarga) dalam penyelenggaraan program satuan pendidikan. Harapannya, dengan kemapanan yang dimiliki satuan pendidikan usaha peningkatan keterlibataktifan atau kemitraan orangtua (keluarga) dalam rangka meningkatkan intensitas interaksi dan komunikasi antara satuan pendidikan dengan orang tua dapat semakin akseleratif bermutu, sehingga terjadi keselarasan cara mendidik dan mengasuh anak oleh pendidik di sekolah/satuan pendidikan dan oleh orangtua di lingkungan keluarga.

Usaha pendukung terhadap satuan pendidikan nonformal (PNF) untuk menyelenggarakan program pendidikan keluarga sejak 2015 hingga 2017 telah dilaksanakan terhadap satuan pendidikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (program pendidikan kesetaraan) dan Pendidikan Anak Usia Dini (Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain). Sedangkan terhadap satuan PNF lainnya sesuai bunyi Pasal 26, ayat (4) Undang – Undang Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa satuan pendidikan nonformal meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis belum dilaksanakan.

Mulai Tahun 2018 Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas mengembangkan pendidikan keluarga pada majelis taklim, karena jumlah dan peran strategiknya untuk perluasan penyelenggaraan pendidikan keluarga.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terletak dalam mewujudkan pendidikan masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia. Majelis Taklim sebagai wahana dan gerakan

dakwah telah membuktikan perannya dalam mendukung pembangunan nasional di berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia. Untuk itu dukungan Majelis Taklim dalam pelaksanaan program pendidikan keluarga sangat diperlukan. Sinerginya program pendidikan keluarga ke dalam Majelis Taklim, selain untuk memperkaya isi kegiatan Majelis Taklim, juga merupakan wadah bagi para orangtua untuk saling membelajarkan dalam mengasuh dan mendidik anak sesuai tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

Mengingat jama'ah Majelis Taklim sebagian besar sudah berusia lanjut dan berperan sebagai nenek, maka diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif berkenaan dengan strategi pelaksanaan pembelajaran agar materi program pendidikan keluarga menjadi lebih fungsional, aplikatif, dan dinamis, sehingga pesan yang disampaikan dapat sampai dengan tepat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan hal tersebut maka PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat tahun 2018 mengembangkan model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim. Kehadiran model ini diharapkan dapat memicu Majelis Taklim dalam meningkatkan perannya untuk mendukung kualitas layanan pendidikan anak di keluarga, sekolah dan masyarakat.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi untuk terwujudnya karya ini. Semoga bermanfaat.

Bandung, November 2018
Kepala,



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd
NIP 196101261988031002

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	8
C. Lingkup Isi	9
D. Deskripsi	10
Bab II Tinjauan Konseptual	12
A. Pendidikan Orang Dewasa	12
B. Pembelajaran Fungsional	17
C. Pendidikan Keluarga	21
D. Majelis Taklim	26
Bab III Model Pembelajaran Fungsional Program Pendidikan Keluarga di Majelis Taklim	30
Bab IV Penutup	49
A. Kesimpulan	49
B. Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA	51

Daftar Tabel

Tabel 1 : Data Usia Jama'ah	7
Tabel. 2 : Langkah Koordinasi	33
Tabel. 3 : Identifikasi Kebutuhan	34
Tabel. 4 : Penyusunan Silabus	37
Tabel 5 : Penyusunan RPP	38
Tabel 6 : Kebututah Belajar	40
Tabel 7 : Instrumen Pemantauan	46
Tabel 8 : Instrumen Pelaporan	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan terjadi sepanjang hayat, karena manusia tidak lepas dari pendidikan, baik mendidik ataupun dididik. Setiap manusia wajib memperoleh pendidikan sepanjang hayat, hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam hadist: *“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat”* (HR. Muslim). Tujuan manusia memperoleh pendidikan adalah untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan yang luas dalam menghadapi kehidupannya, sebagaimana hadist yang berbunyi: *“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”*. (HR. At-Tirmidzi).

Pendidikan baik sengaja maupun tidak akan mampu membentuk kepribadian manusia yang berkarakter baik. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan dapat diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta satuan pendidikan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (10) dijelaskan bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pasal 26 ayat (4) menjelaskan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Disadari atau tidak, pendidikan yang dilaksanakan saat ini belum mampu memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk itu diperlukan keterlibatan bermakna dari keluarga terutama orangtua dan anggota masyarakat guna membantu dan mendukung anak melalui membimbing, mengarahkan, memotivasi dan tindakan mendidik yang selaras dengan program pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan: bahwa pelibatan keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan islam yang berbasis masyarakat peran strateginya terletak dalam mewujudkan pendidikan masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia. Majelis Taklim dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan peran-peran keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan agama lainnya bagi sebagian lapisan masyarakat. Tempat kegiatannya bisa dilakukan di rumah, mesjid, mushola, aula halaman dan sebagainya. Selain itu, Majelis Taklim memiliki dua



Sumber gambar : Dokumen hasil ujicoba model

fungsi sekaligus yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga nonformal (Afandi, R: 2013).

Selain itu, sekurangnya terdapat empat fungsi penting Majelis Taklim, yaitu: (1) sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama di masyarakat dan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah, (2) sebagai wahana wisata rohani, (3) sebagai wadah silaturahmi, dan (4) sebagai medium penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan ummat dan bangsa (Ensiklopedi Islam, 1994 3:120). Dengan demikian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Majelis Taklim menjadi sangat populer pada era 1980-an. Ketika itu, Prof. Tutty Alawiyah membentuk Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Organisasi ini merupakan gabungan dari Majelis Taklim yang ada di seluruh Indonesia. Pernah dalam sebuah agenda yang didukung gubernur DKI Jakarta era tersebut, Ali Sadikin, BKMT melibatkan 140 ribu orang. Mengutip situs resmi BKMT Pusat, organisasi ini berdiri pada awal Januari 1981 di Jakarta. Organisasi ini lahir dari kesepakatan lebih dari 735 Majelis Taklim yang ada di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Kini BKT telah berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Cakupan perkembangan anggotanya mencapai ribuan Majelis Taklim dengan meliputi jutaan orang jamaah yang tersebar di 33 provinsi. BKMT juga telah mengembangkan beberapa organisasi otonom di bawahnya yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi, (Nasrul/, Sasongko 2018).

Di Jawa Barat data Majelis Taklim berdasarkan data pada Sistem Informasi Manajemen Penerangan Agama Islam (SIMPENAIIS) yang tercatat di 28 kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat berjumlah; 12.641 lembaga mejalis taklim (simpenas, 2018). Perkembangan Majelis Taklim sebagai wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis dan berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Majelis Taklim sebagai wahana dan gerakan dakwah telah membuktikan perannya dalam mendukung pembangunan nasional di berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia. Kegiatan Majelis Taklim masih sangat tergantung gagasan dan aktivitas pengurus atau gurunya. Wawasan tentang masa depan, kehidupan sosial-ekonomi, lingkungan, kesejahteraan, bahkan pemikiran keagamaan juga belum menjadi perhatian kebanyakan dari mereka. Namun demikian, lembaga nonformal ini mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan setiap pribadi Muslim Indonesia yang mengacu pada

keseimbangan antara iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk memperkaya khasanah Majelis Taklim dalam mendukung pembangunan nasional salah satunya adalah dengan menyisipkan program pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama, yang akan menentukan bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Keluarga sebagai wahana pendidikan anak yang utama dan pertama berperan penting dalam menciptakan kualitas pendidikan yang bermutu bagi anak. Apa yang sudah dibentuk dalam pendidikan keluarga akan berpengaruh terhadap kehidupannya di masyarakat dan negara, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”* (Q.S.al-Tahrim/66: 06). Oleh karena itu, orangtua wajib memberikan pendidikan yang optimal terhadap anak-anaknya.

Masuknya pendidikan keluarga dalam Majelis Taklim merupakan hal yang sangat penting mengingat saat ini banyak terjadinya penurunan mutu kehidupan sosial, antara lain meningkatnya kekerasan, perbuatan melanggar peraturan, tindak anarkis dan/atau perkelahian yang melibatkan pelajar dan terjadinya perbuatan pornografi dan pornoaksi serta penyalahgunaan narkotika. Untuk itu peran Majelis Taklim semakin dibutuhkan untuk mengurangi bahkan mengeliminasi penurunan mutu kehidupan sosial tersebut. Melalui Majelis Taklim jama'ah dapat saling membelajarkan dalam mengasuh dan mendidik anak.

Tujuan akhir dari pendidikan keluarga adalah menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak. Mengingat pentingnya tujuan akhir dari pendidikan keluarga sebagai seorang fasilitator/fasilitator/ustad/ustadah harus mampu menjabarkan tujuan akhir tersebut kedalam materi yang disampaikan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik jama'ah Majelis Taklim. Pendidikan keluarga yang disampaikan di Majelis Taklim merupakan materi yang langsung dapat diimplementasikan oleh jama'ah dalam kehidupan sehari-hari sesuai perannya,

karena pendidikan keluarga di Majelis Taklim bukan hanya menyentuh aspek kognitifnya, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan jama'ah baik dilingkungan keluarga, maupun masyarakat. Pendekatan pembelajaran fungsional dapat diterapkan pada materi pendidikan keluarga di Majelis Taklim.



Sumber gambar : Dokumen hasil ujicoba model

Pendekatan pembelajaran fungsional merupakan pembelajaran yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut materi pendidikan keluarga akan menjadi lebih aplikatif dan dinamis, sehingga pesan yang disampaikan dapat sampai dengan tepat dan mudah diterapkan.

Sebagai langkah awal pengembangan model, PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat melakukan kegiatan identifikasi kebutuhan pengembangan model. Tahun 2018 ini, kegiatan identifikasi dilakukan pada tiga Majelis Taklim yaitu Majelis Taklim Al Ukhuwah Kota Bandung, Majelis Taklim Hanifa Kabupaten Bandung dan Majelis Taklim Mawar Arafah Kota Cimahi. Berdasarkan hasil identifikasi di tiga Majelis Taklim tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Data usia jama'ah di Majelis Taklim diperoleh sebagai berikut:

Tabel . I
Data Usia Jama'ah

No	Usia	Persentase
1.	40 tahun	11 %
2.	40 – 50 tahun	42 %
3.	50 tahun keatas	47 %

Data tersebut menyatakan bahwa peserta didik (jama'ah) majelis taklim sebagian besar sudah berusia di atas 50 tahun dan berperan sebagai nenek.

2. Pembelajaran di Majelis Taklim baru sebatas syari'ah agama, belum ada pembelajaran khusus terkait pendidikan keluarga yang sebetulnya sangat diperlukan oleh para jama'ah. Pembelajaran masih mengalir sesuai dengan kemampuan dan keinginan fasilitator/ustad/ustadah tanpa perencanaan dan bersifat satu arah, belum sesuai kebutuhan jama'ah. Pembelajaran belum bermitra dengan nara sumber lain yang kompeten dibidangnya (misalnya meminta kehadiran Dokter untuk menjadi nara sumber kesehatan); pembelajaran menggunakan media belajar yang sangat terbatas (hanya buku, taswir). Sarana prasarana pembelajaran masih terbatas.
3. Tema materi yang diharapkan dibahas dalam program pendidikan keluarga untuk meningkatkan kepedulian dan kemampuan mereka dalam mendidik anak/cucu adalah sebagai berikut:
 - a. cara mengatasi anak yang kecanduan gadget/smart phone;
 - b. pola pengasuhan anak oleh orangtua/nenek/kakek, dengan penekanan pengasuhan oleh nenek/kakek (keluarga lain/luas).

- c. Cara berkomunikasi efektif dalam keluarga, terutama berkomunikasi tentang keseimbangan peran suami – istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak di keluarga.
- d. Cara memenuhi asupan gizi seimbang dalam penyediaan makanan sehari-hari di keluarga.

Mengingat jama'ah Majelis Taklim sebagian besar berusia 50 tahun ke atas dan berperan sebagai nenek, maka diperlukan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif berkenaan dengan metodologi (metode dan media belajar) pelaksanaan pembelajaran, terutama pada materi pendidikan keluarga yang syarat dengan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan jama'ah dalam upaya mengasuh dan mendidik anak/ cucu sesuai perannya.

Mengacu pada kondisi dan permasalahan lapangan sebagaimana diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan pola atau model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim yang mencerminkan sinergitas antara pihak satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Lingkup model yang disusun diharapkan dapat mendeskripsikan secara detail tentang pengelolaan pembelajaran pendidikan keluarga yang diinisiasi oleh Majelis Taklim sebagai bagian tidak terpisahkan dari penyelenggaraan kegiatan di Majelis Taklim yang sudah berjalan sebelumnya.

B. Tujuan

A. Umum

Memformulasikan model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga pada Majelis Taklim untuk meningkatkan keterampilan mengasuh dan mendidik anak/cucu dalam menumbuhkan karakter dan budaya prestasi anak/cucu sesuai tahap perkembangannya.

B. Khusus

Memberikan panduan kepada pengelola dan fasilitator/ustad/ustadah Majelis Taklim dalam menyelenggarakan program pendidikan keluarga dan menginisiasi pembelajaran program pendidikan keluarga di Majelis Taklim.

C. Lingkup Isi

Model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi pertimbangan-pertimbangan diperlukannya model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim. Dalam bagian ini diuraikan tentang: a) landasan filosofis, yuridis dan empiris terkait dengan perlunya pengembangan model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim; b) tujuan umum dan khusus model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim; 3) lingkup isi model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim, dan; d) penjelasan-penjelasan istilah yang digunakan dalam naskah model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim.
2. Bab II Tinjauan Konseptual, di dalamnya diuraikan secara singkat konsep-konsep pendukung model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim, diantaranya konsep pendidikan orang dewasa, pembelajaran fungsional, pendidikan keluarga dan Majelis Taklim.
- Bab III Model Pembelajaran Fungsional Program Pendidikan Keluarga di Majelis Taklim, dalam bab ini diuraikan secara detail tentang langkah-langkah pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim, diantaranya: 1). Berkoordinasi dengan Penilik, Penyuluh Pendais dan/atau Pokja Pendidikan keluarga Kabupaten/Kota, 2). Orientasi Para Ustadz, Narasumber, dan Pengelola, 3). Penyusunan perangkat pembelajaran, 4). Pelaksanaan pembelajaran dan 5). Pemantauan, pembinaan dan pelaporan. Dalam bab ini juga diuraikan prototype model pembelajaran fungsional program

pendidikan keluarga di Majelis Taklim. Bab IV Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.

D. Deskripsi

1. Model diartikan sebagai struktur program inovatif yang dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian tujuan pendidikan (Arif, 2004). Model yang dimaksud dalam naskah ini adalah pola pembelajaran yang dikembangkan pada Majelis Taklim untuk meningkatkan keterampilan mengasuh dan mendidik anak/cucu sesuai perannya masing-masing.
2. Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Pembelajaran fungsional yang dimaksud dalam naskah ini adalah pembelajaran pendidikan keluarga yang aplikatif dan dinamis, sehingga pesan yang disampaikan dapat sampai dengan tepat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan Keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang. Dalam naskah ini, yang dimaksud dengan keluarga adalah ayah dan ibu atau kakek dan nenek yang memiliki dan mengasuh anak usia dini, remaja maupun dewasa.
4. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Satuan pendidikan yang dimaksud dalam naskah ini adalah Majelis Taklim.
5. Majelis Taklim didefinisikan sebagai “lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian” dan “sidang pengajian” atau “tempat pengajian” (KBBI, 2005:699).

6. Jama'ah secara bahasa berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Jama'ah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah salat, jamaah haji dan lain-lain (Wikipedia.org). Jama'ah yang dimaksud dalam naskah ini adalah peserta didik pada Majelis Taklim.

BAB II

TINJAUAN KONSEPTUAL

A. Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa telah berkembang baik di eropa maupun di belahan dunia lainnya, suatu teori mengenai cara mengajar orang dewasa. Teori tersebut dikenal dengan nama andragogik.

Secara etimologi, andragogik berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata ‘andr’ yang artinya orang dewasa dan ‘agogos’ yang artinya memimpin atau membimbing. Jadi andragogik adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar, (Knowles dalam Ishak, 1995).

Dalam makna yang lebih luas andragogi bukan sekedar membantu orang dewasa belajar tetapi membantu manusia belajar, karena konsep andragogi dapat diterapkan bagi anak-anak jika digambarkan andragogi dan paedagogi terletak pada garis kontinum.

Ishak Abdulhak (1995) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa mengandung adanya dua ungkapan, yaitu pendidikan, dan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa merujuk pada penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan bukan untuk anak-anak akan tetapi untuk orang dewasa. Hal ini didasarkan atas adanya dugaan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara pendidikan orang dewasa dengan pendidikan pada umumnya.

1. Asumsi Dasar dan Implikasi terhadap Pendidikan Orang Dewasa

a. Orang dewasa memiliki konsep diri

Orang dewasa pada umumnya memiliki konsep diri, artinya memiliki harga diri, status, kemampuan mengatur dirinya, anutan atau pandangan hidup seperti agama, budaya atau cita-cita. Karena itu mereka mengharapkan adanya pengakuan, penghargaan dan pelibatan dirinya terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Dalam situasi seperti ini,

orang dewasa telah mempunyai kemauan sendiri (pengarahan diri) untuk belajar, bukan diarahkan.

Implikasinya bahwa pembelajaran orang dewasa akan berhasil dengan baik jika melibatkan fisik maupun mental emosional mereka. Karenanya pembelajaran andragogi sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Iklim belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa, ruang belajar, peralatan hendaknya sesuai dengan selera orang dewasa, memberikan rasa kenyamanan, kerjasama yang saling menghargai, memberikan kesempatan mengemukakan pendapat,
- 2) peserta diikutsertakan dalam mendiagnosa kebutuhan belajar,
- 3) peserta dilibatkan dalam proses perencanaan belajarnya,
- 4) dalam proses belajar mengajar merupakan tanggungjawab bersama antara fasilitator dengan peserta,
- 5) mengevaluasi diri sendiri.

b. Orang dewasa memiliki pengalaman

Orang dewasa sudah memiliki berbagai pengalaman dalam kehidupannya, semakin lama ia hidup akan bertambah pula pengalamannya dengan orang lain. Konsekuensi itu; *pertama*, bahwa orang dewasa mempunyai kesempatan yang lebih berkontribusi dalam proses belajar orang lain. Hal ini disebabkan karena ia merupakan sumber belajar yang kaya; *kedua*, orang dewasa ingin dengan pengalaman baru, dan; *ketiga*, orang dewasa telah mempunyai pola pikir dan kebiasaan yang pasti dan karenanya mereka cenderung kurang terbuka.

Implikasi dari asumsi ini, pembelajaran andragogi sebaiknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) memperbanyak penggunaan teknik yang sifatnya mengundang pengalaman seperti; diskusi, kasus, demonstrasi, bermain peran,
- 2) bagaimana menerapkan hasil belajar dalam kehidupannya,
- 3) memikul tanggungjawab terhadap belajarnya sendiri.

c. Orang dewasa memiliki kesiapan belajar

Orang dewasa mempunyai kesiapan untuk belajar karena sudah memiliki peranan sosial, misalnya sebagai pekerja ingin memperoleh pekerjaan khusus sesuai kemampuan yang dimilikinya. Implikasinya, pembelajaran orang dewasa sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) urutan kurikulum dalam proses belajar orang dewasa disusun berdasarkan kebutuhan,
- 2) ditekankan proses belajar terjadi pada kelompok yang heterogen.

d. Orang Dewasa memiliki orientasi terhadap belajar

Orang dewasa bila belajar ingin secepatnya mengaplikasikan apa yang dipelajari. Mereka terlibat dalam kegiatan belajar, sebagian besar karena adanya respon terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya sekarang. Karenanya pembelajaran bagi orang dewasa dipandang sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Implikasi, pembelajaran andragogi sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) fasilitator berperan sebagai pemberi bantuan kepada peserta
- 2) kurikulum berorientasi pada pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan
- 3) pengalaman belajar dirancang berdasarkan masalah dan kebutuhan peserta.

2. Prinsip-Prinsip Belajar Orang Dewasa

Berkenaan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, Depdikbud (1994) dalam Ishak Abdulhak (1995) menguraikan 10 (sepuluh) prinsip pembelajaran bagi orang dewasa, yaitu:

- a. orang dewasa mau belajar bila yang dipelajari dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Aplikasinya; program belajar hendaknya berkenaan dengan hal yang bersifat pemecahan masalah. Misalnya

pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana cara meningkatkan penghasilan keluarga atau kebutuhan untuk hidup sehat.

- b. orang dewasa belajar dengan baik apabila diikutsertakan dalam merumuskan tujuan belajar. Aplikasinya fasilitator melibatkan peserta dalam merumuskan tujuan belajar sesuai kebutuhannya. Setidaknya peserta merasa tujuan belajar yang ditetapkan adalah tujuan bersama.
- c. orang dewasa bergairah belajar bila suasana belajarnya menarik dan menggairahkan, saling menghormati, menghargai dan saling percaya. Aplikasinya fasilitator hendaknya menciptakan kondisi fisik (ruang belajar) yang menyenangkan. Misalnya lampu, selingan istirahat serta humor yang segar.
- d. orang dewasa tekun belajar bila ada motivasi atau rangsangan dalam belajar. Aplikasinya fasilitator perlu menggunakan metode yang bervariasi seperti; curah pendapat, demonstrasi, diskusi, simulasi, praktek lapangan dll.
- e. orang dewasa merasa dihargai sehingga minat belajar terus meningkat, perlu diberi kesempatan untuk menganalisa suatu permasalahan. Aplikasinya fasilitator hendaknya memberi kesempatan kepada peserta untuk menelaah dan menganalisa sesuatu kemudian mengungkapkannya.
- f. orang dewasa lebih mudah memahami apa yang diajarkan, bila bersifat penghayatan (*internalizing*). Aplikasinya fasilitator lebih banyak menggunakan sarana belajar yang bersifat menghayatkan.
- g. orang dewasa akan senang belajar bila pengetahuan dan pengalaman dihargai, tidak dianggap ‘gelas kosong’. Aplikasinya fasilitator perlu menyelenggarakan diskusi dengan peserta.
- h. daya serap orang dewasa akan pelajaran, semakin menurun sejajar dengan bertambahnya usia walaupun kemampuan intelektualnya tetap. Aplikasinya fasilitator perlu mengajarkan sesuatu yang baru secara berulang-ulang pada bagian tertentu.

- i. daya penglihatan orang dewasa makin berkurang. Aplikasinya fasilitator perlu memperhatikan penerangan (lampu), jenis huruf dan warna.
 - j. daya pendengaran orang dewasa menurun, Aplikasinya suara fasilitator harus cukup jelas terdengar oleh semua peserta.
3. Model Daur Pengalaman Berstruktur dalam Pendidikan Orang Dewasa

Model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran orang dewasa diantaranya model daur pengalaman berstruktur dan analisis peranan. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan *partisipatori andragogi* melalui daur pengalaman struktur. Model pembelajaran ini merupakan proses membantu belajar orang dewasa secara analisis dan partisipatif melalui tahap-tahap:

- a. *Pengenalan dan penghayatan* terhadap masalah dan kebutuhan menurut pandangan peserta
- b. *Pengungkapan masalah/kebutuhan* menurut pandangan peserta
- c. *Pengolahan masalah dan kebutuhan* oleh peserta bersama fasilitator atau narasumber.
- d. *Penyimpulan cara pemecahan masalah* dan pemenuhan kebutuhan oleh peserta bersama fasilitator
- e. *Penyerapan dan penerapan* cara-cara pemenuhan kebutuhan oleh peserta.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan islam yang berbasis masyarakat peran strateginya terletak dalam mewujudkan pendidikan masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, hal ini sesuai dengan yang dikatakan dalam hadist: “*Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat*” (HR. Muslim). Kegiatan di Majelis Taklim saat ini masih disampaikan dengan metode ceramah satu arah, yaitu ustad sebagai penyampai materi saja dan satu-satunya sumber belajar, sehingga seringkali jama’ah juga mengikutinya kurang antusias, pasif, ngobrol sendiri dan tidak jarang yang mengantuk. Hal ini bisa terjadi karena dalam kegiatan di Majelis Taklim hanya pengelola/ ustad yang

menentukan kapan waktu belajar, dimana mereka belajar, dan materi apa yang dipelajari, sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran belum dirasakan jama'ah secara maksimal karena belum berdasarkan kebutuhan jama'ah. Untuk itu diperlukan konsep andragogi yang dapat mengakomodir kebutuhan jama'ah yang membantu orang dewasa menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan berdasarkan pada pengalaman dan adanya kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri, sehingga keberadaan jama'ah sebagai orang dewasa juga dihargai.

B. Pembelajaran Fungsional

Deskripsi fungsional (tulismenulis.com) ialah usaha memberikan materi pembelajaran menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Materi yang dipelajari bukan hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan fungsional berarti individu dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan pendidikan dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat.

Aplikasi fungsionalisme dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran. Sifat materi pelajaran, karakteristik pembelajar, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori fungsionalisme memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau pelajar (antpoers blogspot, 2017).

Tujuan pembelajaran menurut fungsionalisme ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas “mimetic”, yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran

menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks atau buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks atau buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Kelebihan pendekatan fungsionalisme, diantaranya:

1. Memperlakukan Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan memahami maksud pertuturan
2. Penggunaan Bahasa diutamakan secara lisan dan kontekstual
3. Proses komunikasi akan berlangsung jika antar penutur saling memahami makna tuturan berdasarkan konteks yang ada, yaitu melibatkan lokasi (*where*), waktu (*when*), dan kepada siapa tuturan ditujukan (*whom*)
4. Selain itu, teori fungsional lebih berkaitan dengan factor-faktor social daripada proses-proses psikologis yang rumit dalam Bahasa. Dengan demikian, Bahasa memiliki ketergantungan terhadap masyarakat penutur Bahasa dan sama sekali bukan tergantung pada system yang terkandung di dalamnya.

Kekurangan pendekatan fungsionalisme, diantaranya:

1. Keyakinan bahwa Bahasa sekedar alat untuk berkomunikasi menggunakan fungsi-fungsi Bahasa target, tidak bersifat universal, karena tidak mampu menembus sasaran Bahasa isyarat yang diperlukan oleh orang tunarungu. Jenis Bahasa ini tidak memerlukan penguasaan bunyi-bunyi Bahasa dan pengucapannya.
2. Penggunaan bahasanya hanya terbatas untuk kepentingan berkomunikasi secara lisan bagi kalangan penutur level pemula
3. Bahasa tidak hanya memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, tetapi juga memiliki fungsi daya pikir yang sangat diperlukan untuk memahami sekaligus merefleksi dunia sekelilingnya. Oleh karena itu, kinerja

pembelajarannya tidak sesuai dengan tuntunan pembelajaran Bahasa mutakhir, yaitu penguasaan empat keterampilan berbahasa

4. Penuturannya hanya terbatas pada kepentingan komunikasi lisan.

Salah satu aliran psikologi yang berkembang dengan pesat setelah terbitnya ilmu psikologi oleh Wundt adalah aliran fungsional. Dua tokoh besar yang berdiri di balik aliran fungsional ini adalah John Dewey (1867–1949) dan William James (1842–1910). Salah satu hal mendasar yang menjadi titik acuan dari teori fungsional adalah bahwa semua proses psikologi pada manusia dilandasi oleh kesadaran yang senantiasa berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman mereka. Kesadaran menjadikan manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal lain yang juga menjadi prinsip dari teori fungsional adalah kesadaran tidak mungkin dipelajari dalam bagian-bagian yang parsial (terpisah) karena proses yang terjadi dalam kesadaran manusia terjadi secara kompleks dan berkesinambungan.

Kesadaran yang berkesinambungan (bersifat kontinu) bermakna bahwa berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia membentuk dan memberi perubahan terhadap kesadaran secara utuh dan terus-menerus. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak menjadi memori yang terpisah satu sama lain. Oleh karenanya menguraikan kesadaran menjadi bagian-bagian pengalaman menjadi tidak mungkin. Kesadaran menjadi perangkat utama dalam diri manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan demikian pula sebaliknya interaksi dengan lingkungan menjadi bahan-bahan untuk kedewasaan kesadaran itu sendiri.

Pendekatan fungsionalisme (antpoers.blogspot, 2017) adalah pendekatan yang menekankan pada kemanfaatan yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Pendekatan fungsional dapat diterapkan dengan menggunakan strategi, metode, dan teknik yang relevan. Strategi yang digunakan dalam model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim ini adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Sedangkan metode yang

digunakan pada model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim adalah *problem posing* dengan teknik pembelajaran yang relevan.

Problem Posing (Pemunculan Masalah) merupakan suatu metode untuk memunculkan masalah baik individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh pelakunya. Ada dua hal yang sangat berkaitan dalam metode *problem posing* yaitu “Bagaimana memunculkan masalah” dan “Bagaimana membuat pertanyaan kunci”. “*Problem posing*” adalah suatu cara menggali dan memunculkan masalah yang bermanfaat secara detail, untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemecahan masalah tersebut. Sedangkan “Pertanyaan kunci” adalah suatu cara menggunakan pertanyaan-pertanyaan penting untuk membuka pintu diskusi (rizalcayoo.blogspot.com, 2011).

Contoh penggunaan strategi dan metode *problem posing* seperti yang telah diuraikan diatas, yaitu pembelajaran diawali dengan mengangkat masalah-masalah yang dihadapi jama’ah dalam pengasuhan anak; apakah dalam mengasuh dan mendidik anak/cucunya jama’ah melakukan hal-hal sebagai berikut: a) keteladanan, b) konsistensi, c) pembiasaan, d) komunikasi efektif, e) disiplin positif, f) tanpa kekerasan. Materi tersebut dibahas bersama dengan jama’ah yang difasilitasi oleh fasilitator/ustad/ustadah mulai dari faktor pendukung, faktor penghambat, dan apa yang dilakukan terkait hal-hal tersebut. Pembelajaran tersebut berlangsung dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: curah pendapat, diskusi, simulasi dan demonstrasi. Dengan berangkat dari masalah jama’ah akan menemukan sendiri bagaimana sebaiknya melakukan pengasuhan yang tepat pada anak, sehingga jama’ah akan mudah memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran yang berlangsung di Majelis Taklim harus dapat memotivasi jama’ah untuk datang dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk itu pembelajaran fungsional pendidikan keluarga di Majelis Taklim harus menggunakan strategi dan metode partisipatif yang relevan.

C. Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan berbagai nilai dan norma serta mengembangkan berbagai perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga sebagai bentuk pendidikan informal harus terus dilakukan upaya pembenahan dan pengembangannya, salah satunya pada dimensi pembinaan keluarga tentang penumbuhan sikap tanggungjawab anak remaja dalam keluarga. Peran pemeran dalam keluarga dapat terlaksana sesuai dengan porsi dan posisinya kelak akan menunjang terwujudnya keluarga harmonis dan idaman. Pendidikan dalam keluarga yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan kehidupan yang harmonis dalam keluarga.

Nick dan De Frain (1987) mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

- a. Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
- c. Interaksi segitiga antara ayah, ibu, dan anak
- d. Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu, dan anak
- e. Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi.

Keluarga mempunyai 8 fungsi yaitu:

- a. Fungsi Keagamaan

Orang tua menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama.

- b. Fungsi Sosial Budaya

Orang tua menjadi contoh perilaku sosial budaya dengan cara bertutur kata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan budaya timur agar anak-anak bisa melestarikan dan mengembangkan budaya dengan rasa bangga.

- c. Fungsi Cinta Kasih

Orang tua mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih, orang tua mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih kepada anak-anak, anggota

keluarga lain sehingga keluarga menjadi wadah utama menanamkan cinta kasih dalam kehidupan anak.

d. Fungsi Perlindungan

Orang tua selalu berusaha menumbuhkan rasa aman, nyaman dan kehangatan bagi seluruh anggota keluarganya sehingga anak-anak merasa nyaman berada di rumah.

e. Fungsi Reproduksi

Orang tua sepakat untuk mengatur jumlah anak serta jarak kelahiran dan menjaga anak-anaknya terutama yang sudah remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya, salah satunya dengan menghindari sex kehamilan sebelum menikah.

f. Fungsi Sosial dan Pendidikan

Orang tua mampu mendorong anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya serta mengenyam memperoleh pendidikan untuk masa depannya.

g. Fungsi Ekonomi

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

h. Fungsi Lingkungan

Orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk menjaga dan memelihara lingkungan keharmonisan keluarga dan lingkungan sekitar.

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.

Tujuan Pendidikan Keluarga adalah:

a. Pengalaman pertama masa anak-anak

Pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.

b. Memberikan kebutuhan emosional anak

Pendidikan keluarga memenuhi kebutuhan emosional terutama kebutuhan rasa kasih sayang anak. Kebutuhan akan rasa kasih sayang merupakan kebutuhan dasar anak. Anak memerlukan penerimaan dari orang-orang terdekat dalam hidupnya dan itu adalah keluarga. Terpenuhinya kebutuhan emosional anak pada waktu kecil, membentuk kepribadian anak dengan rasa empati yang penting bagi anak dalam membentuk hubungan sosial di tahapan kehidupan selanjutnya.

c. Menanamkan dasar pendidikan moril

Anak belajar untuk membedakan berbagai perilaku, mana yang benar dan mana yang salah. Anak juga belajar untuk melakukan hal yang benar. Di sisi lain anak juga belajar menerima perbedaan, bahwa penilaian setiap orang bisa berbeda-beda. Anak belajar saling menghargai perbedaan dan membangun kerja sama dalam kehidupan.

d. Memberikan dasar pendidikan sosial

Dalam kehidupan keluarga, anak-anak pun belajar tentang saling tolong antar keluarga, misalnya menjenguk dan menyumbang untuk saudaranya yang sakit, berbagi tanggung jawab dalam merawat rumah, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga, dan sebagainya. Hal-hal tersebut memberikan dasar terutama memupuk berkembangnya kesadaran sosial pada anak.

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, dan komponen pengasuhan lain. Setiap anggota memiliki peran yang berbeda. Peran dalam keluarga menggambarkan watak dan sifat dalam kegiatan yang berhubungan baik secara individu maupun sosial dalam situasi dan posisi tertentu. Peran individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peran anggota keluarga masing-masing adalah sebagai berikut:

Peran ayah:

- a. Kepala keluarga
- b. Suami untuk istrinya
- c. Ayah untuk anaknya

- d. Pencari nafkah utama
- e. Pendidik
- f. Pelindung
- g. Anggota dari kelompok sosialnya
- h. Anggota masyarakat dan lingkungan

Peran Ibu:

- a. Istri untuk suaminya
- b. Ibu untuk anaknya
- c. Pengurus rumah tangga (penanggung jawab utama)
- d. Pengasuh dan pendidik
- e. Anggota dari kelompok sosial
- f. Anggota masyarakat dan lingkungan
- g. Pencari nafkah (ibu bekerja)

Peran Anak:

Anak melaksanakan peran sebagai murid yang sedang belajar bertahap sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial, dan spritual sampai ia mampu mengambil peran sebagai orang tua dan anggota masyarakat serta lingkungan.

Peran komponen pengasuhan lain (kakek, nenek, bibi, uwa, pengasuh):

- a. Keluarga bagi ayah, ibu, dan anak
- b. Pengasuh dan pendidik
- c. Anggota dari kelompok sosial
- d. Anggota masyarakat dan lingkungan
- e. Pencari nafkah bila ayah dan ibu tidak ada.

Secara khusus peran kakek dan nenek dirumah adalah:

- Mengggantikan peran orangtua ketika sedang tidak ada dirumah
- Menemani anak ketika orangtuanya pergi kerja/ tidak ada dirumah
- Membantu anak belajar
- Memberikan nasehat pada anak

Apa pun peran yang diemban kakek-nenek, perlu memperhatikan beberapa prinsip di bawah ini:

- Kasih sayang tidak boleh menjadi dalih untuk tidak mendisiplin cucu. Terlalu banyak anak yang akhirnya mengembangkan perilaku menyimpang akibat perlakuan kakek-nenek yang tidak mendisiplin.
- Perlu ada kejelasan status. Bagaimanapun dekatnya kakek-nenek dengan cucu, tetap cucu adalah bukan anak. Jadi, hak orangtua haruslah dikedepankan.
- Jikalau terjadi perbedaan dalam cara membesarkan anak, kakek-nenek mesti mengkonsultasikannya dengan orangtua, kecuali bila jelas terjadi penganiayaan atau pengabaian anak.
- Pada dasarnya peran kakek-nenek adalah peran pendukung, memberi dukungan kasih dan disiplin.
- Kasih sayang dapat ditunjukkan dengan pelbagai cara, bukan hanya dengan cara membolehkan larangan atau mengubah aturan yang diberikan orangtua.
- Hati-hatilah berbicara di hadapan anak tentang orangtuanya, jangan melebihkan atau menguranginya, serta membicarakan kekurangan dari orangtuanya, kemukakanlah teladan dari orangtuanya dengan tetap memperhatikan waktu dan kesiapan anak.
- Kakek-nenek dapat menjadi teman anak yang setia karena anak membutuhkan waktu dan kakek-nenek mempunyai waktu, untuk itu harus terjalin komunikasi yang positif antara kakek-nenek dan anak.

Masuknya pendidikan keluarga dalam Majelis Taklim merupakan hal yang sangat penting mengingat saat ini banyak terjadinya penurunan mutu kehidupan sosial, antara lain meningkatnya kekerasan, perbuatan melanggar peraturan, tindak anarkis dan/atau perkelahian yang melibatkan pelajar dan terjadinya perbuatan pornografi dan pornoaksi serta penyalahgunaan narkotika. Untuk itu peran Majelis Taklim semakin dibutuhkan untuk mengurangi bahkan mengeliminasi penurunan mutu kehidupan sosial tersebut. Mengapa keluarga harus mendidik dan mengasuh anak dengan baik? karena keluarga merupakan

pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, seperti firman Allah SWT yang berbunyi: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”* (Q.S.al-Tahrim/66: 06). Ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangannya masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas perbuatannya. Dari Abu Hurairah juga mengatakan bahwa *“tiada seorang anakpun yang lahir, kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak itu beragama yahudi, nasrani atau majusi”* (HR. Bukhari-Muslim).

Melalui pendidikan keluarga di Majelis Taklim jama'ah dapat saling membelajarkan dalam mengasuh dan mendidik anak. Diharapkan melalui pembelajaran pendidikan keluarga ini, keluarga dapat melakukan pengasuhan yang tepat dan positif untuk anak/cucunya, karena apa yang sudah dibentuk dalam keluarga akan membentuk karakter anak dan berpengaruh terhadap kehidupannya. Dengan adanya pendidikan keluarga di Majelis Taklim juga akan memperkaya khasanah Majelis Taklim dan dapat memotivasi jama'ah agar semakin banyak yang datang.

D. Majelis Taklim

Istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu: Majelis yang berarti (tempat) dan Taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis Taklim didefinisikan sebagai “lembaga atau organisasi sebagai wadah pengajian” dan “sidang pengajian” atau “tempat pengajian” (KBBI, 2005:699).

Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW *“siapa saja yang keluar rumah untuk*

menuntut ilmu syar’i, maka ia berjihad di jalan Allah hingga ia kembali” (HR. At-Tirmidzi)

Dalam prakteknya, Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam, tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu Majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan masyarakat. Dengan demikian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alter-native bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal, sehingga menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai karak-teristik tersendiri dibandingkan dengan lembaga-lembaga keagamaan lainnya. (Afandi, R., 2013)

Dengan demikian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Tujuan Majelis Taklim adalah:

a. Tempat belajar-mengajar

Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

b. Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan

rumah tangga sakinah, mawaddah dan warohmah. Melalui Majelis Taklim inilah, diharapkan mereka menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

c. Wadah berkegiatan dan berkeaktivitas

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkeaktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara dan bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang sholihah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dengan kesalehan dan kemampuan tersebut dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat ke arah yang baik.

d. Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan social, dan politik yang sesuai dengan kodratnya

e. Jaringan komunikasi, ukhuwah dan silaturahmi

Majelis Taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Fungsi Majelis Taklim adalah:

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antara ulama, umara dan umat.
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah.

- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

Kedudukan Majelis Taklim adalah sebagai tempat lembaga pendidikan non-formal, dan berfungsi sebagai:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya yang santai.
- c. Ajang berlangsungnya silaturahmi misal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah islamiyah.
- d. Sarana dialog yang berkesinambungan antara para ulama dengan umat.
- e. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat khususnya dan bangsa umumnya.

Keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal harus dapat menarik minat jama'ahnya. Namun pada kenyataannya yang terjadi di Majelis Taklim saat ini adalah jama'ah semakin sedikit banyak yang tidak kembali hadir, jama'ah kurang antusias, pasif, ngobrol sendiri dan tidak jarang yang mengantuk, hal ini bisa terjadi karena pola pembelajaran yang dilakukan di Majelis Taklim cenderung menggunakan ceramah satu arah, ustad sebagai satu-satunya sumber belajar, materi yang disampaikan belum berdasarkan kebutuhan jama'ah, artinya ustad yang menentukan materi yang akan dipelajari. Untuk itu pembelajaran di Majelis Taklim harus menggunakan pendidikan orang dewasa dan metode partisipatif yang relevan, sehingga keberadaan jama'ah sebagai orang dewasa dihargai dan dapat mengikuti pembelajaran pendidikan keluarga berdasarkan pada pengalaman dan adanya kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri. Dengan demikian jama'ah akan mudah memahami dan mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN FUNGSIONAL PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA DI MAJELIS TAKLIM

Majelis Taklim berfungsi sebagai tempat belajar atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu belajar. Namun demikian sesuai perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tempat belajar dengan sendirinya juga mengalami perubahan. Pada mulanya orang akan mengatakan bahwa Majelis Taklim hanya sebagai tempat pengajian agama Islam yang dilakukan di mesjid. Namun Keberadaan Majelis Taklim juga bertujuan untuk membina umat atau memudahkan kegiatan umat Islam dari aspek - aspek kehidupan beragama dan dunia, sekaligus Majelis Taklim sebagai jembatan atau saluran informasi dari pemerintah yang disampaikan kepada masyarakat.

Majelis Taklim sebagai jembatan atau saluran informasi tentang program Pendidikan Keluarga, maka melalui pembelajaran (taklim) nya berikhtiar memenuhi kebutuhan jama'ah dalam meningkatkan kesadaran dan kemampuan (kompetensi) para jama'ah sebagai orang tua, terutama dalam peran utamanya untuk melaksanakan proses pendidikan dalam keluarga secara lebih bermutu sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran di Majelis Taklim sebenarnya telah terjadi dan memuat materi pendidikan keluarga, namun pemaparannya masih bersifat umum dan belum memuat secara teknis (operasional) pendidikan keluarga yang mampu meningkatkan fungsi teknis para jama'ah dalam melaksanakan fungsi sebagai sumber dan pendidik pada pendidikan keluarganya.

Pendekatan pembelajaran dalam program pendidikan keluarga di Majelis Taklim ini menggunakan pendekatan pembelajaran fungsional, yang berarti isi/materi, metode, dan pengalaman pembelajaran direkayasa berdasarkan fungsi-

fungsi kehidupan jama'ah sehari-hari, yang pada akhirnya jama'ah meningkatkan fungsi – fungsi kehidupan individu, keluarga, dan sosialnya secara mandiri.

A. LANGKAH KEGIATAN MODEL PEMBELAJARAN FUNGSIONAL PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA

Model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim dilaksanakan melalui 5 (lima) tahapan kegiatan, yaitu :

- Berkoordinasi dengan Penilik, Penyuluh Pendais dan/atau Pokja Pendidikan keluarga Kabupaten/Kota.
- Orientasi Para Ustadz, Narasumber, dan Pengelola.
- Penyusunan perangkat pembelajaran
- Pelaksanaan pembelajaran
- Pemantauan, pembinaan dan pelaporan

Berdasarkan tahapan kegiatan di atas, maka pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim adalah diuraikan sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan Penilik, Penyuluh Pendais dan/atau Pokja Pendidikan keluarga Kabupaten/Kota

Penggagas melakukan koordinasi atau meminta fasilitasi kepada
Penilik,
Penyuluh
Pendidikan
Agama Islam,
dan Majelis
Ulama
Indonesia local
tentang
penyelenggara
an pendidikan
keluarga pada
majelis taklim.

Sumber gambar : Dokumen hasil ujicoba model

Koordinasi dimaksudkan untuk mensosialisasikan program pendidikan keluarga di majelis taklim, meminta perkenan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan program dimaksud. Koordinasi ini dilaksanakan dengan mengumpulkan pihak-pihak tersebut di suatu tempat yang disepakati sebelumnya (misalnya di lokasi majelis taklim), dan dalam suasana musyawarah santai dan kekeluargaan.

Koordinasi diawali oleh penjelasan tentang maksud dan rencana pelaksanaan pendidikan keluarga di majelis taklim yang daftar nominatifnya telah dimiliki oleh tim pelaksana. Kemudian berdiskusi tentang dilaksanakan atau tidaknya rencana program pendidikan keluarga di majelis taklim, dan keterlibatan pihak – pihak tersebut pada pelaksanaannya.

Kegiatan koordinasi diusahakan menghasilkan :

- a. Kesepakatan program dilaksanakan pada majelis taklim terpilih. Ciri – ciri majelis taklim terpilih adalah majelis taklim yang potensial untuk melaksanakan gagasan tersebut dengan kriteria :
- b. Memiliki surat izin operasional dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota setempat;
- c. Melaksanakan pengajian/pembelajaran secara rutin;
- d. Memiliki jama'ah minimal 15 orang;
- e. Memiliki pengelola (pengurus) dan ustad yang bersedia menerima program pendidikan keluarga;
- f. Pembagian tugas pembinaan kepada majelis taklim dalam melaksanakan pendidikan keluarga, supaya menjadi jelas apa tugas Penilik, tugas Penyuluh Pendais, tugas MUI, dan tugas (Pengelola dan Ustad) Majelis Taklim. Tugas – tugas tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel. 2
Langkah Koordinasi

UNSUR	TUGAS
Ustad	1) Membantu memberikan masukan tentang kebutuhan belajar (dan materi); 2) Membantu menyusun garis besar pembelajaran pendidikan keluarga; 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan keluarga dengan pendekatan pembelajaran fungsional (untuk 20 jam pertemuan/pembelajaran); 4) Membuat media belajar atau membantu membuat media belajar; 5) Melaksanakan pembelajaran dengan metode belajar orang dewasa; 6) Menyusun alat evaluasi dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
Pengelola	1) Membantu sosialisasi program pendidikan keluarga di majelis taklim; 2) Menyusun jadwal pelaksanaan pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga; 3) Mencatat proses dan hasil setiap pertemuan pembelajaran pendidikan keluarga; 4) Memfasilitasi keperluan pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga; 5) Membuat laporan pelaksanaan pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di majelis taklim.
MUI lokal	1) Memberikan pembinaan penguasaan materi keislaman kepada para ustad dan pengelola; 2) Memfasilitasi/membantu memberikan masukan materi pendidikan keluarga;
Penilik	1) Membimbing dan membina pengelola dan ustad serta nara sumber dalam pelaksanaan pendidikan keluarga berdasarkan standar nasional pendidikan; 2) Membantu/memfasilitasi pengadaan nara sumber sesuai kebutuhan pembelajaran pendidikan keluarga pada majelis taklim;

UNSUR	TUGAS
	3) Membantu penerbitan surat izin operasional pendidikan keluarga. 4) Membimbing pengelola dan ustad dalam penyusunan GBPP, RPP, Media Belajar, dan alat evaluasi pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga. 5) Memantau dan membina proses pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga.
Penyuluh Pendaís	1) Membimbing dan membina pengelola dan ustad serta nara sumber dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan islam; 2) Membantu/memfasilitasi pengadaan nara sumber keluarga sakinah sesuai kebutuhan pembelajaran pendidikan keluarga pada majelis taklim; 3) Membantu penerbitan surat izin operasional majelis taklim. 4) Membimbing pengelola dan ustad dalam penyusunan perangkat pembelajaran program pendidikan keagamaan islam.

- b. **Contoh:** Rencana/jadwal pelaksanaan sosialisasi program pendidikan keluarga dan identifikasi kebutuhan belajar jama'ah.

Tabel . 3
Identifikasi Kebutuhan

Majelis Taklim	Lokasi/alamat	Waktu/Petugas	Perkiraan jumlah jama'ah
Al-Ukhuwah	Jl. Wastukencana no. 3 Kota Bandung	31 Juli 2018, 10:00 – 11:30 - Uus Darus - Penyuluh Pendaís	30 orang perempuan
As-shobirin	Jl. Ir. H. Juanda no. 63, Kota Bandung	8 Agustus 2018, 13:00 – 15:00 - Mosya - Penilik	34 orang perempuan

2. Pelatihan atau Orientasi Pengelola /Pendidik /Ustad/Ustadah

Pelatihan dilakukan untuk memberikan pemantapan dan pembekalan pada pendidik/ustadz di majelis taklim. Bentuk kegiatan ini dapat berupa orientasi singkat atau pelatihan singkat. Pembekalan pada pendidik/ustadz di majelis taklim ini merupakan upaya membekali pendidik/ustadz



Sumber gambar : Dokumen hasil ujicoba model

untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan, pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan cara memfasilitasi pengelolaan penyelenggaraan program pendidikan keluarga, pembinaan dan pembimbingan program.

Dalam kegiatan pembekalan atau pelatihan pendidik/ustadz ini, antara lain membahas tentang :

- a. Pembelajaran (pendidikan) orang dewasa;

- b. Strategi dan metode pemaduan materi pendidikan keluarga dengan pendidikan keagamaan islam;
- c. Penyusunan perangkat pembelajaran (GBPP, RPP, Bahan ajar, media belajar, dan alat evaluasi belajar);
- d. Simulasi/praktek mengajar.

Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop yang menghasilkan perangkat pembelajaran (GBPP, RPP, contoh media belajar, contoh bahan ajar, dan contoh alat evaluasi belajar).

3. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Penyusunan perangkat Pembelajaran Fungsional Program Pendidikan keluarga di Majelis Taklim merumuskan dan menyusun rencana program pendidikan keluarga sesuai yang dibutuhkan.

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari Pelatihan/Orientasi/Workshop pada nomor 4 di atas. Pengelola dan fasilitator/ustad/ustadah menyusun



rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program pendidikan keluarga di Majelis Taklim sebagai bagian tidak terpisahkan dari penyelenggaraan kegiatan di Majelis

Taklim yang sudah berjalan sebelumnya. Untuk mencapai tujuan yang optimal pelaksanaan program pendidikan keluarga di Majelis Taklim pengelola bersama-sama dengan fasilitator/ ustad/ ustadah dapat menyusun silabus/GBPP, RPP, Media, dan alat evaluasi pembelajaran yang memuat Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode

pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, dan waktu belajar dengan dibimbing Penilik, dan Penyuluh Pendais. Akan tetapi apabila tidak memungkinkan ustadz atau ustadzah dapat menyusun silabus dan RPP yang sederhana untuk dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajarannya. (diberikan contoh/format GBPP, RPP sesederhana mungkin).

Penyusunan perangkat pembelajaran ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim dapat berjalan dengan terencana, sistematis, dan lebih mudah dalam mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan sebagai masukan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Penyusunan perangkat pembelajaran ini menghasilkan beberapa dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran program pendidikan keluarga di Majelis Taklim.

Contoh Silabus :

Tabel . 4
Penyusunan Silabus

Materi Pokok	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Media	Alokasi Waktu
Hakekat Pendidikan Keluarga	- Memahami konsep-konsep dasar pendidikan keluarga - Memahami pentingnya pendidikan keluarga - Memahami isu-isu sosial berkaitan dalam keluarga	- Jama'ah menyimak penjelasan fasilitator tentang macam-macam permasalahan keluarga - Peserta mengungkapkan isu-isu sosial berkaitan permasalahan keluarga - Jama'ah atau Peserta menyimak penjelasan fasilitator tentang konsep dasar pendidikan keluarga	- Bahan ajar - Bahan tayangan	2 JP

Tabel . 5
Penyusunan RPP

Contoh RPP:

4. Pelaksanaan Pembelajaran Fungsional

Nama Majelis Taklim	Al-Ukhuwah Kota Bandung
Program	Pendidikan Keluarga
Pertemuan ke	1 (satu)
Alokasi Waktu	2 Jampel (2 x 60 menit)
Hari / Tanggal	Selasa, 24 Juli 2018
Pelaksana / Pendidik	Pengelola

Judul Materi	Sosialisasi pembelajaran program pendidikan keluarga
Pokok-Pokok Materi	- Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan masyarakat - Pentingnya nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan jama'ah dalam upaya mengasuh dan mendidik anak dan cucu
Metode Pembelajaran	Metode pembelajaran yang digunakan pada kegiatan sosialisasi program pendidikan keluarga antara lain melalui: Ceramah, tanya jawab, diskusi
Media Belajar	Draft Model Pendidikan Keluarga, alat elektronik
Waktu	Pukul 09.00 – 11.00 WIB
Evaluasi	Masih banyak nya masyarakat atau jama'ah di Majelis Taklim Al-Ukhuwah belum memahami tentang program pendidikan keluarga

Pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keluarga dilakukan pada kelompok majelis taklim dengan memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada. Program pendidikan keluarga dilaksanakan sesuai dengan jadwal rencana program yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Pelaksanaan pembelajaran fungsional sebagai media penyampaian program pendidikan keluarga di majelis taklim kepada

jama'ah. Para ustadz dalam mentransferkan pengetahuannya dapat dilakukan dengan berbagai metoda dan teknik penyampaian.

Proses penyampaian pengetahuan di majelis taklim yang dilakukan ustadz terhadap jama'ahnya diartikan sebagai proses dakwah agama Islam. Tehnik dakwah yang dipakai adalah yang ditujukan kepada orang banyak, kebermanfaatan materi dakwa yang disampaikan tidak jauh berbeda dari pengetahuan dan pengalaman mereka sehari-hari. Hindari ceramah yang menjadi pertanyaan jama'ah, bahwa mereka tentang materi yang disampaikan oleh ustadz. Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain :

- a. Kader berkoordinasi dengan pengelola dan ustadz untuk mengawali kegiatan belajar di majelis taklim yang telah terbentuk untuk perwujudan gagasan pendidikan keluarga tersebut.
- b. Sosialisasi program pendidikan keluarga dan Identifikasi kebutuhan belajar Sosialisasi dan identifikasi dilakukan untuk memahami dan mempersiapkan semua pihak akan keberlangsungan program pendidikan keluarga di Majelis Taklim. Sedangkan identifikasi dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mencari, mengolah, menetapkan karakteristik dan kebutuhan jama'ah dalam pembelajaran program pendidikan keluarga di Majelis Taklim.

Kegiatan sosialisasi dan identifikasi kebutuhan belajar di jama'ah majelis taklim ini dimaksudkan untuk menginformasikan kepada jama'ah, pengelola, dan ustad serta tokoh masyarakat local tentang apa yang akan dilaksanakannya dalam kegiatan pendidikan keluarga di majelis taklim yang bersangkutan. Materi yang diinformasikan adalah tentang:

- 1) Majelis taklim tersebut telah dipilih melalui rapat koordinasi untuk melaksanakan pendidikan keluarga;

2) Keuntungan dan kontribusi majelis taklim dalam program tersebut; Setelah sosialisasi dilanjutkan dengan kegiatan identifikasi kebutuhan belajar pendidikan keluarga, yang dilaksanakan dengan membagikan kartu – kartu yang bertuliskan jenis kebutuhan atau materi belajar pendidikan keluarga yang diperkirakan sebelumnya. Setelah setiap jama'ah memilih kartu – kartu tersebut, kemudian dilakukan penghitungan. Setiap kartu dihitung jumlah pemilihnya. Kartu yang banyak pemilihnya menjadi kebutuhan/materi belajar prioritas, begitu seterusnya, sehingga diperoleh urutan materi yang terpilih.

Tabel . 6
Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar (materi belajar)	Pemilih	Keterangan
a. Bagaimana cara memenuhi asupan gizi seimbang dalam penyediaan makanan sehari hari di keluarga.	29	Prioritas III
b. Bagaimana cara nenek/kakek mengasuh anak usia dini?	27	Prioritas IV
c. Bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dalam keluarga, (untuk keseimbangan peran suami – istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak di keluarga).	33	Prioritas II
d. Bagaimana cara mengatasi anak yang kecanduan gadget/smart phone;	34	Prioritas I

Setelah diperoleh kebutuhan belajar/materi belajar pendidikan keluarga, maka dimusyawarahkan dengan jama'ah tentang jadwal

pembelajaran, dengan catatan dimulai setelah ustaz dilatih/disiapkan khusus untuk melaksanakan pembelajaran dalam program ini.

- c. Pengelola membimbing dan mendampingi jalannya pelaksanaan kegiatan belajar di majelis taklim
- d. Pengelola berperan aktif menggerakkan, memfungsikan dan



Sumber gambar : Dokumen hasil ujicoba model

memberdayakan sumberdaya yang dimiliki agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Metode Pembelajaran

Beberapa metodologi pembelajaran yang dapat digunakan oleh ustadz dalam pembelajaran fungsional pendidikan keluarga yang dilaksanakan di majelis taklim, antara lain adalah:

- 1) Ustad/ustadah menyiapkan perangkat pembelajaran, terutama RPP dan Media belajar;
- 2) Metode yang digunakan pada model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim ini adalah *problem posing* (Pemunculan Masalah) dengan teknik pembelajaran yang relevan, seperti curah pendapat, diskusi, simulasi dan demonstrasi;
- 3) Ustad/ustadah harus menyiapkan pertanyaan kunci untuk menggali dan mengidentifikasi masalah secara detail baik individu maupun kelompok terkait dengan materi pendidikan keluarga yang akan dibahas;
- 4) Pembelajaran dapat dibuka dengan meminta jama'ah untuk menceritakan pengalaman tentang praktek materi Pendidikan keluarga;
- 5) Ustad/ustadah bersama jama'ah lainnya membahas pengalaman tersebut dari sisi materi Pendidikan keluarga;
- 6) Penyimpulan materi dan pengalaman belajar;
- 7) Sebelum pembelajaran berakhir Fasilitator/ustad/ustadah meminta jama'ah untuk mempraktikan materi yang telah dipahami. Fasilitator/ustad/ustadah membantu jama'ah untuk membuat rencana penerapan terlebih dahulu, misalnya untuk materi "mendidik anak di era digital" jama'ah diminta untuk melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) mendiskusikan, menyepakati dan menuliskan aturan bersama tentang

penggunaan HP dan televisi bersama seluruh anggota keluarganya, 2) mengamati penerapan aturan yang telah disepakati bersama, sehingga jama'ah dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam menerapkan aturan tersebut;



Sumber gambar : Dokumen hasil ujicoba model

- 8) Sebagai penutup pembelajaran Fasilitator/ustad/ustadah menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran selanjutnya, yaitu proses curah pengalaman para jama'ah tentang apa yang telah diterapkan oleh mereka di rumah masing-masing. Proses ini dilakukan untuk mendorong peserta menilai diri sendiri.

Setelah selesai refleksi baru dilanjutkan dengan materi yang lain.

9) Pelaporan proses dan hasil belajar pada Pengelola dan Pembina Majelis Taklim.

10) Bahan dan materi pembelajaran

Kegiatan pembelajaran fungsional pendidikan keluarga yang disampaikan di majelis taklim adalah program pendidikan keluarga untuk meningkatkan kepedulian dan kemampuan mereka dalam mendidik anak/ cucu dalam cara mengatasi anak terhadap gadget dan pola pengasuhan orangtua, terutama sebagai nenek (keluarga lain / luas), adapun materi tersebut yaitu ;

- Pengasuhan Positif (pola asuh orang tua dan keluarga luas)
- Mendidik anak di era digital

5. Pemantauan, Pembinaan dan Pelaporan

Maksud dilakukannya kegiatan tahap ini adalah untuk memonitor, mengawasi, memantau dan mengikuti perkembangan kegiatan-kegiatan pendidikan keluarga yang dilaksanakan supaya sesuai dengan rencana tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemantauan yang dilakukan dalam rangka pengendalian program pendidikan keluarga yang sedang dilaksanakan di majelis taklim. Kader selaku koordinator dan penanggungjawab program ini bersama-sama dengan pengelola melakukan kegiatan pengendalian dan pengawasan program secara terencana dan berkesinambungan.

Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain :

- a. Penyelenggara atau pengelola bertanggungjawab langsung memantau kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan di majelis taklim.
- b. Pengelola bertugas memantau pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Pengelola bertugas memberikan laporan hasil pemantauan secara periodik.
- d. Pengelola bertugas langsung untuk membina dan membimbing kelompok-kelompok belajar apabila menghadapi kendala dalam pelaksanaan program.
- e. Hasil pemantauan menjadi bahan diskusi oleh seluruh pelaksana kegiatan yang ada dilapangan.
- f. Keluaran dari kegiatan pemantauan adalah hasil pemantauan seluruh kegiatan yang ada di majelis taklim dari tiap kegiatan pembelajaran.

Pengelola secara berjenjang melakukan pemantauan, penilaian, dan pembinaan terhadap proses pembelajaran untuk menjamin kesuksesannya.

a. Tujuan dan Keluaran

Memperoleh data proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran fungsional sekaligus kegiatan pembinaannya.

Tabel . 7
Instrumen Pemantauan

No	Aspek Pemantauan	Perkembangan Pembelajaran	Hasil Kegiatan
1	Jama'ah		
2	Materi Belajar		
3	Sarana belajar		
4			
5			
6			
Dst...			

Mengetahui
Ketua Majelis Taklim / Pengelola

.....
Petugas / Pelaksana

Sedangkan pelaporan tentang hasil kegiatan yang telah dilaksanakan terkait dengan pelaksanaan program pendidikan keluarga di majelis taklim dan memberikan gambaran kegiatan selanjutnya dari tiap program hasil dari penilaian di lapangan.

Hasil kegiatan dalam laporan pemantauan harus dihimpun dan diolah untuk disusun laporannya. Pelaporan ini dibuat oleh kader dan pengelola mejalis taklim. Pada tahap ini perlu dilakukan :

- a. pengelola menyusun dan memberikan laporan tertulis tiap bulannya mengenai perkembangan kegiatan pembelajaran.
- b. Pengelola menyusun rekapitulasi laporan tertulis dari seluruh kelompok yang ada di majelis taklim tersebut.
- c. Pengelola menyampaikan laporan perkembangan pelaksanaan program pendidikan keluarga.
- d. Tujuan dan Keluaran
 - a) Melaporkan pelaksanaan pembelajaran kepada pihak berwenang secara berjenjang;

- b) Memperoleh respon pembinaan dari Pembina secara berkesinambungan;
- c) Mendokumentasikan dokumen/data proses dan hasil pembelajaran
Secara berjenjang dan berkelanjutan dilakukan pelaporan tentang pelaksanaan pembelajaran fungsional, dari Fasilitator /Ustad/ Ustadah kepada Pengelola, dan dari Pengelola kepada Penilik (Dinas Pendidikan) dan Penyuluh Agama/Pendais (Kemenag).

Tabel . 8
Laporan Kegiatan

Nama Lembaga
Alamat

NO	KEGIATAN YANG TELAH DILAKSANAKAN	KEGIATAN YANG BELUM DILAKSANAKAN	MASALAH YANG DITEMUKAN	USAHA MENGATASI MASALAH	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6

....., 2018
Petugas

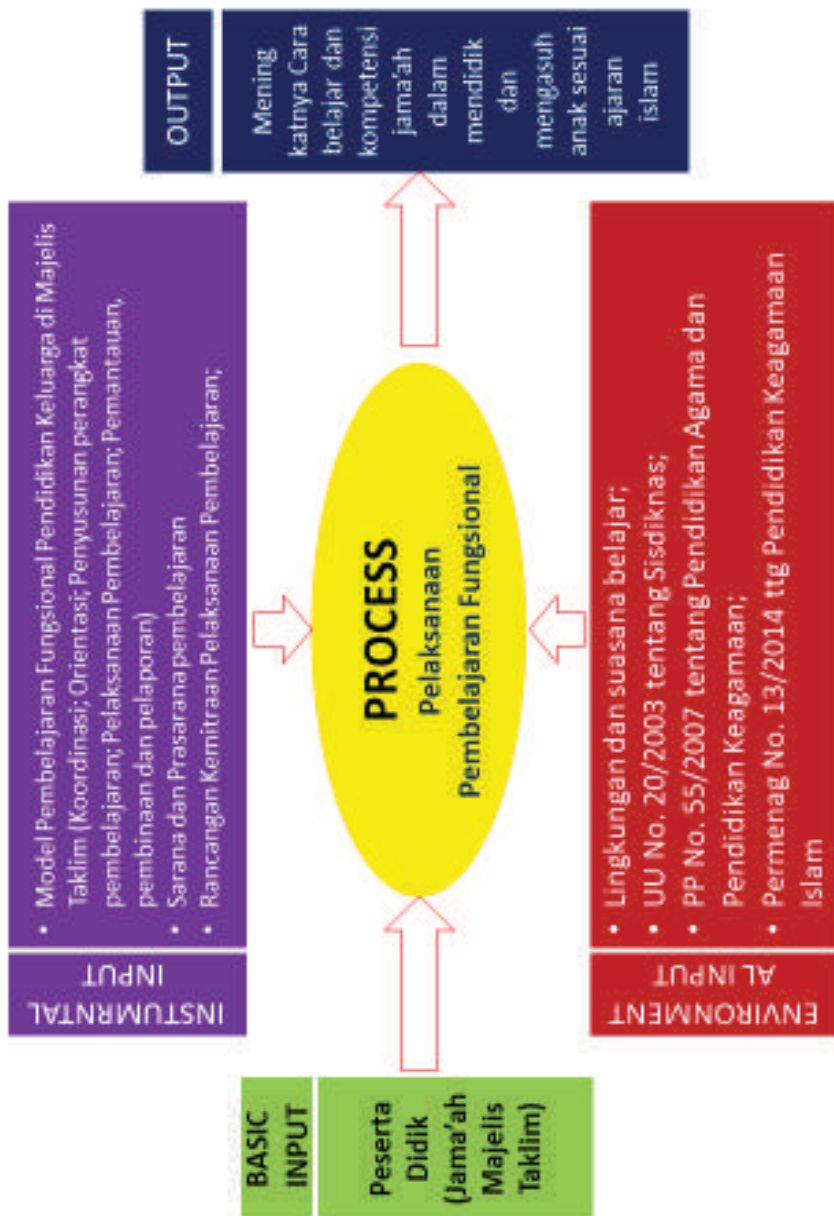
.....

e. Cara atau Metode

Setiap bulan setelah rapat evaluasi pengelola menyusun laporan bulanan sesuai instrumen yang ada dan melaporkannya kepada Pembina.

PROTOTYPE MODEL

KERANGKA MODEL PEMBELAJARAN FUNGSIONAL PROGRAM PENDIDIKAN KELUARGA DI MAJELIS TAKLIM



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis Taklim sebagai wadah pemberdayaan kegiatan masyarakat dalam mempelajari agama islam. Lembaga ini sebagai wadah belajar bagi masyarakat.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan islam yang berbasis masyarakat memiliki peran strateginya untuk mewujudkan pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama islam, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya. Keberadaan Majelis Taklim ini sebagai wadah pendidikan non formal yang potensial untuk dikembangkan dan diberdayakan dalam mewujudkan pendidikan masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia.

B. Rekomendasi

Model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim yang telah dikembangkan, perlu terus disempurnakan baik dari sisi substansi maupun strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu kami menganggap beberapa hal berikut ini patut menjadi perhatian dari seluruh pemangku kepentingan.

1. PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat perlu melakukan sosialisasi kepada pihak Kemenag kantor kabupaten/kota, untuk menginformasikan dan mendapatkan dukungan penerapan model dalam skala yang lebih luas.

2. Untuk memperkaya khasanah model pembelajaran fungsional program pendidikan keluarga di Majelis Taklim, diperlukan pengembangan model media pembelajaran agar pendidikan keluarga di Majelis Taklim lebih bervariasi dan menarik.

Faktor-faktor Penghambat Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Keluarga di Majelis Ta'lim :

Berdasarkan hasil pemantauan atau observasi di lapangan dinilai dan dirasakan belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kurangnya kerja sama antara jama'ah dengan pengelola program, sehingga dalam kegiatan pembelajaran pendidikan keluarga pun kadang jarang dihadiri oleh pihak pemerintah
- b. Kurang adanya kemauan secara umum dari jama'ah untuk lebih mendalami pendidikan keluarga ilmu agama lewat pengajian rutin
- c. Pada saat uji coba model waktu pelaksanaan pembelajaran berbenturan dengan kegiatan pengajian rutin, karena materi yang dalam pengajian dilaksanakan sudah terjadwal dan mengikuti kegiatan musiman (misal ; membahas tentang ramadan di bulan ramadhan)

Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak. (1995), *Metodelogi Pembelajaran Pada POD*, Cipta Intelektual, Bandung.
- Afandi, R. (2013). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa Di Surau Balerong Monggong. *SPEKTRUM PLS*, 1(01), 88-103.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Arif, Zainudin. (1993). *Andragogi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Aziz, Safrudin, M.Pd.I. (2015). *Pendidikan Keluarga (konsep dan Strategi)*, cetakan I. Yogyakarta: Gava Media.
- Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Kemdikbud. (2003). *15 Langkah Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup*, Direktorat Kepemudaan Jakarta.
- Kemdiknas, (2010), *Pemberdayaan Majelis Taklim Dalam Pendidikan Masyarakat*, Pekan baru, Cendikia Insani
- Kemdikbud. (2017), *Petunjuk Teknis Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta.
- Richey, Rita C., Klein, James D. (2007). *Design and Development Research; Methods, Strategies, and Issues*. New York London; Routledge Taylor and Francis Group.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. (2004) *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta, Gava Media.
- Soelaeman, M. I. DR. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____, <http://www.abdnizami.blogspot.com/2016>.
- _____, <http://antpoers.blogspot.co.id/2017/06/teori-fungsional-dalam-pendidikan>.

- _____, <http://afnisyahpanggabean.blogspot.co.id/2012/01/kedudukan-anggota-keluarga.html>.
- _____, <http://artikelpokjajogja.blogspot.co.id/2015/03/metode-pengajian-majelis-taklim.html>.
- _____, <http://www.catatanmoeslimah.com/2016/06/kumpulan-hadits-tentang-menuntut-ilmu-terlengkap.html>.
- _____, <https://www.gambarupdate.com/11-gambar-kartun-keluarga-muslim-yang-viral/>
- _____, [http:// id.wikipedia.org/wiki/Jamaah](http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah).
- _____, [http://kemenag.go.id/system informasi manajemen penerangan agama islam/2018](http://kemenag.go.id/system-informasi-manajemen-penerangan-agama-islam/2018).
- _____, <https://quranic2016.wordpress.com/2013/06/22/tafsir-surat-at-tahrim-666-pendidik-utama-orang-tua/>
- _____, <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/27/p4suiq313-memahami-istilah-majelis-taklim>.
- _____, <http://rizalcayoo.blogspot.com/2011/06/strategi-dan-metode-pembelajaran.html>.
- _____, <http://www.roedijambi.wordpress.com/2012/mengenal-majelis-taklim>.
- _____, <http://simpenais.kemenag.go.id/majelis>.
- _____, http://www.telaga.org/berita_telaga/kakek_nenek_dan_cucu.
- _____, <http://www.tulismenulis.com/pendekatan-formal-dan-pendekatan-fungsional>.